

**ANALISIS MAKNA TOPENG *BUKOKNG* DALAM TARI
KATIPAK PADA RITUAL ADAT *BABUKOKNG* SUKU
DAYAK MA'AMP DI KABUPATEN SEKADAU**

Ela Sasmita, Regaria Tindarika, dan Aline Rizky Oktaviari Satrianingsih

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tanjungpura
Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak
Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124
Tlp. 085752062163, E-mail: elaassmta@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, bahan, motif dan makna intrinsik topeng *Bukokng* pada tari *Katipak* dalam ritual adat *Babukokng* di Kabupaten Sekadau serta hubungannya dengan nilai dan kepercayaan setempat. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Sumber dan data penelitian didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa *Bukokng* merupakan perwujudan makhluk mitologi *Bukokng Rimba* yang bertugas untuk menjaga arwah hingga mengantarkannya menuju surga. *Bukokng* memiliki jenis dan bentuk yang berbeda tetapi memiliki tugas yang sama yaitu sebagai penjaga. Ketiga jenis *Bukokng* yaitu *Bukokng Labu*, *Bukokng Pelaik* dan *Bukokng Mangar*. Ciri khas yang berbeda pada topeng terlihat dari ekspresi simbolik yang merepresentasikan peran setiap *Bukokng* dalam ritual adat *Babukokng*. *Bukokng Labu* merupakan *Bukokng* kepala atau pemimpin dari semua jenis *Bukokng* dengan ekspresi yang tampak datar namun menyeramkan. *Bukokng Pelaik* menggunakan ekspresi garang dan menyeramkan untuk menakuti makhluk atau roh jahat. Sedangkan *Bukokng Mangar* memiliki ekspresi simbolik meyimbolkan kesedihan mendalam terutama berkaitan dengan kematian.

Kata kunci: *Babukokng*, *Bukokng*, *Katipak*, Makna, Ritual Adat

ABSTRACT

This study aims to describe the forms, materials, motifs, and intrinsic meanings of the Bukokng masks used in the Katipak dance during the Babukokng traditional ritual in Sekadau Regency, as well as their relation to local values and beliefs. The research method used is descriptive with a qualitative research approach. The sources and data for this study were obtained through observation, interviews, and documentation. The results show that Bukokng represents a mythological creature called Bukokng Rimba, whose role is to guard spirits and guide them to heaven. There are different types and forms of Bukokng, but they share the same role as guardians. The three types of Bukokng are Bukokng Labu, Bukokng Pelaik, and Bukokng Mangar. The distinctive features of the masks are seen in the symbolic expressions that represent each Bukokng's role in the Babukokng traditional ritual. Bukokng Labu is the head or leader of all Bukokng types, characterized by a flat yet frightening expression. Bukokng Pelaik bears a fierce and terrifying expression meant to scare away evil beings or spirits. Meanwhile, Bukokng Mangar has a symbolic expression that represents deep sorrow, particularly in relation to death.

Keywords: *Babukokng*, *Bukokng*, *Katipak*, Meaning, Traditional Ritual.

PENDAHULUAN

Secara geografis suku Dayak tersebar di pulau Borneo yang mencakup wilayah Indonesia khususnya Kalimantan, Malaysia dan Brunei. Suku Dayak merupakan satu di antara penduduk asli Kalimantan yang memiliki ratusan sub-suku dengan budaya, bahasa dan adat istiadat yang sangat beragam. Di Provinsi Kalimantan Barat, khususnya Kabupaten Sekadau suku Dayak memiliki keberagaman sub-suku yaitu Ketungau, Mualang, Ketungau Banyur, Desa Seberuang, Benawas, Kerabat, Jawant, Sawe, Taman, Kancing, Ntukan, Koman, Kerabat Ulu Sekado dan Ma'amp.

Dayak Ma'amp adalah sekelompok masyarakat adat yang tinggal di daerah sepanjang aliran sungai Mahap tepatnya di desa Sebasas Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Dayak Ma'amp diyakini berasal dari keturunan *Laman Pupuk* yaitu suatu perkampungan orang zaman dahulu yang diyakini sebagai leluhur dan nenek moyang suku Dayak Ma'amp.

Suku Dayak Ma'amp memiliki beragam adat istiadat yang masih sangat kental dan bersifat mengikat. Terdapat banyak jenis ritual mulai dari upacara adat yang bersifat syukuran hingga upacara duka atau kematian. Satu diantaranya terdapat upacara kematian

Babukokng yang berada di desa Sebasas, Kecamatan Nanga Mahap, Kabupaten Sekadau. *Babukokng* merupakan ritual kematian yang didalamnya terdapat suatu tarian yang disebut tari Katipak. *According to Sudarsono performing arts serve several functions: 1). As a means of ritual, 2) as a personal expression that is personal entertainment, 3) as an aesthetic presentation.* (Mayang Sari et al., 2025:48).

Tari Katipak merupakan tarian ritual berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu selama proses persemayaman dan penguburan jenazah. Sebelum jenazah dimasukkan ke dalam sebuah peti, tari Katipak sudah dilaksanakan dengan seluruh rangkaian prosesi ritual adat. Secara keseluruhan gerakan tari Katipak memutar rumah duka sampai pada mengiring jenazah ke tempat peristirahatan terakhir. Di dalam tari Katipak terdapat doa-doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Tuhan, sejalan dengan pendapat Bisri bahwa tari ritual adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh, berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan antara individu dengan kekuatan gaib dalam suatu upacara (Bisri, 2007:1).

Dahulu ritual *Babukokng* diperuntukkan bagi masyarakat yang telah berjasa/berjabat/berpangkat (Bajonang) dan pemimpin kampung Sebasas seperti pengurus kampung, baik Temenggung,

Ketua adat Desa, Mantri Adat, Kepala Desa, ketua RT, ketua Rw termasuk istri dari pengurus kampung tersebut. Jumlah *Bukokng* dalam upacara ini mulai dari tiga, lima, dan tujuh *Bukokng* tergantung dari tinggi derajat orang yang meninggal dunia. Makin tinggi kedudukan orang yang meninggal maka makin banyak juga jumlah *Bukokng* yang dibutuhkan.

Bukokng adalah manusia yang menggunakan topeng menyerupai makhluk mitologi *Bukokng Rimba* dipercaya masyarakat sebagai penjaga. Menurut kepercayaan masyarakat *Bukokng* ini bertugas menjaga jenazah orang yang meninggal dunia hingga mengantarkan ke pemakaman. Orang-orang yang menjadi *Bukokng* bukanlah orang sembarangan dan hanya orang-orang terpilih.

Adapun jenis-jenis *Bukokng* yang digunakan seperti *Bukokng Labu*, *Bukokng Pelaik*, dan *Bukokng Mangar*. Perbedaan dari setiap *Bukokng* dilihat dari nama dan bahan yang digunakan. Setiap *Bukokng* memiliki bentuk, rupa dan bahan yang berbeda, seperti *Bukokng Labu/Labok* terbuat dari cangkang buah *Labu* yang sudah tua, *Bukokng Pelaik/Pelaek* yang terbuat dari kayu pohon *Pelaik*, dan *Bukokng Mangar* terbuat dari pangkal pelepah pohon kelapa. Kostum atau busana yang dikenakan *Bukokng* terbuat dari daun lukai (sungkai), daun kelapa, daun pinang, ijuk, karung goni dan pakaian orang

yang meninggal tersebut. Dengan pembagian sebagai berikut: 3 *laboh Bukokng* (jumlah topeng) dari buah *Labu* satu di antaranya adalah *Bukokng* kepala, 2 *laboh Bukokng* dari kayu pelack, dan 2 *laboh Bukokng* manggar (pelepah kelapa). Penggunaan istilah *Bukokng* kepala oleh masyarakat suku Dayak Ma'amp untuk merepresentasikan pemimpin dari semua jenis *Bukokng*. *Bukokng* kelapa adalah penari yang paling tua dan hanya boleh menggunakan busana dari ijuk dengan jenis *Bukokng Labu*.

Masing-masing topeng memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda pula. Pada pembuatannya setiap jenis topeng *Bukokng* tidak memiliki pakem khusus, namun tetap mempertahankan ciri khas unsur garis wajah seperti bentuk mata, alis, hidung, dan mulut yang berbeda-beda. Unsur garis wajah yang terdapat pada masing-masing *Bukokng* yaitu pada *Bukokng Pelaik* memiliki garis mata yang tebal melingkari mata, pada hidung terdapat garis vertikal lurus dan tegas, memiliki garis mulut horizontal pendek dan terdapat garis lengkung serta spiral yang mengikuti kontur wajah.

Pada *Bukokng Mangar* terdapat garis mata melingkar dengan aksan hitam diagonal ke bawah menyerupai alis, garis lurus vertikal yang membentuk batang hidung dikelilingi pola simetris merah hitam, memiliki mulut dengan pola memanjang ke bawah dengan lengkung yang mencolok menyerupai lidah panjang, dan dengan

garis-garis lengkung, titik putih serta bentuk segititiga dibagian dahi. Sedangkan *Bukokng Labu* memiliki garis mata yang melingkar membentuk bulatan, dikelilingi oleh aksen merah hitam dengan tatapan terbuka lebar, pada hidung dua garis merah gelap menyatu diatas dan mengarah ke bawah membentuk segitiga panjang, dibagian mulut memiliki garis horizontal kecil yang agak melengkung ke bawah dengan aksen hitam merah, terdapat garis melengkung membentuk pola simetris dikedua sisi pipi serta dagu.

Setiap jenis topeng mencerminkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepercayaan, kebiasaan, kondisi geografis serta adat istiadat warisan leluhur yang masih dijaga kelestariannya. Topeng *Bukokng* pada tari *Katipak* memiliki bagian dan peran penting yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat *Babukokng*, karena berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan alam gaib seperti roh leluhur ataupun roh jahat.

Topeng yang digunakan seorang *Bukokng* dalam ritual adat *Babukokng* semua berasal dari alam yang memiliki perbedaan disetiap ukiran, pahatan, bentuk, dan rupa *Bukokng*. Rupa *Bukokng* yang berbeda-beda satu sama lain dapat menentukan karakter dari setiap *Bukokng*. Sejalan dengan pendapat Endjat Djaenu Deradjat bahwa topeng

mengekspresikan karakter-karakter tertentu seperti kasar, lembut, gagah, halus, jahat, baik, riang, asmara, cacat, erotis, dan sebagainya. Topeng adalah pengucapan visual karakter dan tipologi tokoh-tokoh peran. Karakter dan tipologi dirupakan dalam ciri-ciri bentuk mata, hidung, mulut, dan warna, serta atribut lain seperti tata busana yang mendukung pemberian identitasnya (Deradjat, 1993: 29). *Saboori & Marzban highlight a range of abstract, cultural, and social ideas and messages such as human isolation including loneliness of man, freedom, contrast between modernism and tradition, poverty, suffering, Homelessness, decline, prosperity, efforts and etc* (Witjaksono, 2025: 60)

Penggunaan topeng *Bukokng* memiliki syarat dan ketentuan khusus di mana penari *Bukokng* harus pria dewasa yang dianggap sudah kuat secara jasmani untuk memakai topeng dan busana yang tebal serta kuat jiwanya agar tidak mudah dirasuki oleh makhluk gaib. Selain itu, seorang *Bukokng* harus mentaati berbagai pantangan yang telah ditetapkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Hj Juni dan Nani Sawitri bahwa penari topeng harus memiliki pandangan untuk meneruskan warisan leluhurnya dalam rangka menjaga ikatan spiritual bagi masyarakat tradisional, menjaga ikatan serta hubungan dengan alam ghaib (roh-roh halus) dan

menjaga kelangsungan adat (Saumantri, 2022: 36).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bahri penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi tanpa melakukan manipulasi terhadap data variabel yang diteliti, dengan cara melakukan wawancara secara langsung (Hanyfah et al., 2022, h.340). Bentuk penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln 1994, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan di lingkungan yang alami dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi (Fadli, 2021:36).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Ikonografi dan Antropologi untuk menganalisis dan menginterpretasikan makna dan simbol dalam topeng *Bukokng*. Menurut teori yang diungkapkan Erwin Panofsky (dalam Hadiyanti et al., 2019:42) Ikonografi adalah cabang dari sejarah seni yang digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam suatu karya seni. Sedangkan Antropologi merupakan ilmu pengetahuan yang mencoba menelaah karakteristik manusia secara umum dan menempatkan manusia sebagai makhluk yang unik dalam

sebuah lingkungan hidup yang lebih bermartabat (Edhie Rachmad et al., 2022:1).

Pembahasan

Bukokng merupakan penggambaran perwujudan *Bukokng Rimba* yaitu makhluk mitologi suku Dayak Ma'amp yang dipercaya sebagai penjaga kampung. *Bukokng* memiliki 3 jenis diantaranya *Bukokng Labu*, *Bukokng Pelaik* dan *Bukokng Mangar*. Ketiga jenis *Bukokng* tersebut dianalisa berdasarkan pendekatan Ikonografi dengan membagi dalam tiga tahapan yaitu deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi, dan interpretasi ikonologi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bukokng Labu*

1.1 Tahap Deskripsi Pra-ikonografi

Deskripsi Pra-ikonografi (*pre-iconographical description*) merupakan tahap pertama untuk menginterpretasi makna dengan mendeskripsikan sesuatu yang tampak pada suatu objek yang disebut dengan tahapan deskripsi (Hadiyanti et al., 2019:43). Pada tahap ini memerlukan pengujian serta pengkoreksian terhadap sejarah gaya dengan sejarah, lokasi, dan dalam kondisi sejarah seperti apa objek serta peristiwa diungkapkan ke dalam bentuk visual (Fitryona, 2016:18). Deskripsi Pra-ikonografi terdiri dari makna faktual dan ekspresional untuk mengetahui motif artistik dari karya yang disebut makna primer. Makna primer merupakan bentuk murni atau melihat yang tampak pada objek, meliputi garis, warna, bentuk, dan teknik serta

material yang digunakan dalam merepresentasikan objek-objek. Sedangkan ekspresional merupakan penggambaran ekspresi atau suasana hati topeng.

Makna primer pada topeng yaitu *Bukokng Labu* berbahan dasar cangkang *Labu* yang sudah tua, busana yang digunakan berbahan dasar ijuk yang menutupi seluruh tubuh penari. Terdapat tumbuhan pakis yang diletakan di atas kepala *Bukokng*. Warna yang digunakan dasar putih dengan aksen merah dan hitam untuk membentuk struktur wajah. *Bukokng Labu* dibuat dengan struktur wajar bulat dengan mata yang menonjol, bulat dan besar dengan pupil mata berwarna merah. Terdapat rambut atau serat hitam yang mengelilingi topeng. Memiliki garis wajah melengkung mengikuti kontur muka dan mata. Bentuk hidung sederhana, mulut yang tampak tertutup dan memiliki kumis. *Bukokng Labu* memiliki ekspresi yang datar dengan sorot mata yang tajam dan memiliki sisi yang menyeramkan jika dilihat dari keseluruhan visual topeng.



Gambar 1. *Bukokng Labu* (Aprolonius 2021)

Bukokng Labu dibuat dengan memanfaatkan hasil alam yang ditemui di sekitar seperti pohon enau yang diambil ijuknya dan tanaman tumpang sari seperti *Labu* yang dimanfaatkan untuk membuat topeng. Penamaan *Bukokng Labu* karena bahan dasar topeng yang digunakan terbuat dari *Labu*. Dahulu sebelum adanya cat dan pewarna sintetis, warna yang digunakan berasal dari bahan alami, yaitu sirih dan pinang yang menghasilkan warna merah, warna hitam dari arang, dan putih dari kapur sirih. Penggunaan bahan-bahan untuk pewarnaan topeng karena mudah untuk ditemui dan kebanyakan masyarakat menanam sirih dan pinang di rumah masing-masing.

1.2 Tahap Analisis Ikonografi

Analisis Ikonografi (*Iconographical Analysis*) merupakan tahap kedua dalam menginterpretasi makna adalah menganalisis objek yang diteliti dengan mengidentifikasi makna sekunder yang terdapat pada suatu gambar, cerita, dan alegori (Hadiyanti et al., 2019: 44). *Bukokng Labu* merupakan perwujudan dari makhluk mitologi *Bukokng Rimba* yang dipercaya sebagai penjaga. Perwujudan *Bukokng Rimba* terlihat dari kostum yang terbuat dari ijuk menyerupai bulu tebal, dengan sorot mata yang tajam dan ekspresi tampak datar. *Bukokng Labu* merupakan *Bukokng* kepala atau pemimpin dari semua jenis *Bukokng*. *Bukokng Labu* dianggap memiliki kekuasaan dan kemampuan spiritual yang paling tinggi diantara semua jenis *Bukokng*. Hal ini karena visual

Bukokng Labu yang paling menyerupai *Bukokng Rimba* dapat dikenali melalui visual topeng dan penampilannya yang khas.

Ciri utama yang membedakan *Bukokng Labu* dengan jenis lain adalah bulu lebat berwarna hitam yang terbuat dari ijuk menutupi seluruh tubuhnya. Ijuk, merupakan serat dari pohon enau yang memberikan kesan liar dan mistis. Penggunaan busana ijuk pada *Bukokng Labu* merepresentasikan sesosok yang lebih seram untuk menakut-nakuti hewan mayas atau makhluk beruang pemakan mayat yang memiliki visual menyeramkan juga.

Visual *Bukokng Labu* ini menggambarkan kekuatan dan keterhubungan erat dengan alam *Rimba*, seolah menunjukkan bahwa *Bukokng Labu* bukan hanya pemimpin dari semua jenis *Bukokng*, tetapi sosok yang mempunyai kedekatan spiritual dengan hutan sebagai sumber kekuatan. Ekspresi *Bukokng Labu* menggambarkan sosok yang garang namun berwibawa dengan mata besar menonjol melambangkan kewaspadaan, mencerminkan statusnya sebagai kepala atau pemimpin tertinggi. Penampilan yang menyerupai *Bukokng Rimba* ini memperkuat kesan bahwa *Bukokng Labu* adalah penjaga alam dan dunia roh yang tidak hanya ditakuti tetapi juga dihormati.

Topeng *Bukokng Labu* dominan berwarna putih dengan garis-garis wajah berwarna merah dan hitam. Warna putih pada

topeng terbuat dari kapur sirih yang melambangkan kesucian. Kapur sirih, sering digunakan masyarakat dalam kebiasaan menyirih atau mengunyah pinang dan daun sirih yang diolesi kapur. Kebiasaan sederhana ini memiliki makna simbolik yang kuat, kapur sirih sering digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai penanda restu, pemurnian dan penerimaan. Dengan demikian jika dilihat dari penggunaan warna putih yang terbuat dari kapur sirih pada topeng mencerminkan makna kesucian, kemurnian niat dan hubungan yang bersih antara manusia dengan *Dete* (Tuhan).

Warna merah melambangkan kehidupan, jika dilihat dari penggunaan daun sirih sebagai bahan pewarna alami yang digunakan masyarakat zaman dahulu. Sama seperti kapur sirih, daun sirih biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat dan kebiasaan menyirih masyarakat. Warna merah yang dihasilkan daun sirih merupakan representasi darah yang menandakan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sedangkan warna hitam terbuat dari arang yang melambangkan kematian. Arang dihasilkan dari pembakaran batang kayu, merepresentasikan proses transformasi dari bentuk fisik menjadi roh. Artinya hitam merupakan simbol perjalanan roh dari kehidupan yang berwarna menuju kematian seakan berada di ruang hampa yang hitam dan tidak berujung. Warna hitam juga diartikan sebagai perlindungan spiritual yang dapat menangkal roh jahat dan energi negatif. Dengan demikian warna hitam pada topeng tidak selalu menyeramkan, melainkan sebagai penjagaan

dan perlindungan terhadap kekuatan yang diluar kendali manusia. Secara keseluruhan warna hitam pada topeng bukan hanya menandai kematian, tetapi juga simbol perjalanan menuju dunia roh, serta perlindungan spiritual.

Bukokng Labu terbuat dari cangkang *Labu* yang sudah tua yang dibentuk sedemikian rupa. Bahan dasar *Labu* yang digunakan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari suku Dayak Ma'amp. Buah *Labu* dan daun yang masih muda dimanfaatkan untuk sayur sedangkan cangkang yang sudah tua akan mengeras dijadikan sebagai wadah untuk menyimpan makanan. Hal ini karena *Labu* dapat tumbuh di mana saja, pertumbuhan tanaman rambat yang cenderung lebih cepat dan dapat ditanam di sela-sela batang padi sehingga masyarakat banyak menanam *Labu* disela-sela ladang mereka sebagai tanaman tumpang sari. *Labu* adalah bahan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang bersumber dari alam hal ini menunjukkan keseimbangan manusia dengan alam yang saling berdampingan.

Lokasi desa Sebas yang berada di sekitar perbukitan dan tepi sungai Mahap yang juga dekat dengan lokasi wisata Batu Bertulis, konon sebagai tempat perhentian seorang adik yang memutuskan berpisah dengan sang kakak karena melanggar sebuah pantangan. Awalnya mereka pergi bersama karena ketakutan melihat *tulah* yang terus memakan korban, sang adik berhenti di Batu Bertulis dan memutuskan untuk

tinggal dan menetap di sana hingga jadilah suku Dayak Ma'amp yang berada di desa Sebas Kecamatan Nanga Mahap.

Berdasarkan mitos yang berkesinambungan dengan lokasi desa Sebas, garis-garis wajah yang memiliki dominan garis lengkung dapat melambangkan sungai Mahap yang dilintasi dua kakak beradik dan letak desa Sebas yang berada di tepi sungai. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan narasumber bahwa *Babukokng* sudah ada dari zaman dahulu yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka dari keturunan *Laman Pupuk*, bentuk *Bukokng* masih sama dan dipertahankan. Artinya segala sesuatu yang diwariskan leluhur mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang dituangkan ke dalam suatu benda peninggalan.

1.3 Tahap Interpretasi Ikonologi

Interpretasi Ikonologi (*Iconographical Interpretation*) merupakan tahap ketiga yaitu dalam pengertian yang lebih dalam dengan mendeskripsikan makna intrinsik yang terdapat dalam suatu objek atau konten yang merupakan hal simbolis atau nilai. Interpretasi makna atau isi instrinsik, memiliki kaitan dengan nilai 'simbolis'. Interpretasi didapatkan dari pikiran manusia yang kemudian diekspresikan melalui tema dan konsep yang terdapat dalam suatu objek (Hadiyanti et al., 2019: 44).

Bukokng Labu merepresentasikan

pandangan hidup masyarakat suku Dayak Ma'amp terhadap sang pencipta, manusia, dan alam. Masyarakat adat sangat menghormati kepercayaan dan leluhur mereka dengan selalu *Bepomang* atau bersyair yang berisi doa dan permohonan izin untuk melakukan sesuatu disetiap ritual adat, termasuk *Babukokng*. Doa-doa yang dipanjatkan kepada *Dete* dan leluhur menjadikan masyarakat hidup dalam aturan adat. Nilai dan norma yang dijunjung masyarakat sehingga tercapailah kehidupan yang tertata dan saling hidup rukun satu sama lain. Seperti pada sebelum dan sesudah ritual, *Bepomang* selalu menjadi bagian penting untuk mencerminkan hubungan manusia dengan *Dete* (Tuhan) melalui perantara roh leluhur. *Bepomang* bukan hanya sekedar syair, tetapi kesadaran akan keberadaan kekuatan yang lebih tinggi dan rasa hormat terhadap keseimbangan dunia nyata dan dunia roh.

Bukokng Labu memiliki visual yang menyeramkan namun memiliki makna mendalam yang sarat akan nilai sosial dan spiritual. Visual yang menyeramkan tersebut berfungsi untuk menakut-nakuti makhluk atau roh jahat yang menyerupai hewan buas pemakan mayat. Hal ini untuk memberikan rasa aman bagi keluarga dan masyarakat suku Dayak Ma'amp sekaligus bentuk penghormatan terakhir warga desa kepada orang yang sudah meninggal. *Bukokng Labu*

merupakan *Bukokng* kepala atau pemimpin dari semua jenis *Bukokng*.

Pada visual *Bukokng Labu* mencerminkan makhluk dengan karakter yang menakutkan namun memiliki tugas untuk menjaga. Visual pada topeng *Bukokng Labu* menggambarkan kewaspadaan dan perlindungan spiritual. Oleh karena itu *Bukokng Labu* merupakan penghubung yang erat antara dunia manusia, alam dan roh atau kematian yang saling berdampingan.

Warna yang digunakan yaitu warna dasar putih dengan aksentasi merah dan hitam. Warna putih pada topeng melambangkan kesucian, merah melambangkan kehidupan dan kematian. Warna-warna tersebut merepresentasikan keseimbangan antara kehidupan dan kematian dan kesucian yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan pencipta yang harus dijaga.

Garis lengkung pada topeng bukan hanya elemen estetika melainkan mempunyai makna simbolis dalam kehidupan spiritual suku Dayak Ma'amp. Garis lengkung identik dengan sungai Mahap sebagai simbol perjalanan kehidupan dan kematian manusia yang terus mengalir bagaikan arus sungai. Garis lengkung mencerminkan alur kehidupan yang terus mengalir dari kelahiran, kehidupan, hingga kematian dan kembali menuju alam roh. Bentuk lengkungnya menggambarkan bahwa perjalanan manusia

tidak hanya lurus, melainkan penuh lika-liku seperti aliran sungai yang mengikuti kontur alam.

2. *Bukokng Pelaik*
2.1 Tahap Deskripsi Pra-ikonografi



Gambar 2. *Bukokng Pelaik* (Aprolonius 2021)

Bukokng Pelaik berbahan dasar kayu pohon *Pelaik* yang diukir membentuk struktur wajah. *Bukokng Pelaik* memiliki struktur wajah yang memanjang ke bawah menyerupai wajah oval, bentuk mata bulat besar berwarna hitam, hidung yang ditonjolkan berbentuk garis vertikal sederhana, mulut berbentuk persegi kecil yang terlihat datar dengan gigi tajam, memiliki elemen yang menyerupai lidah yang panjang, dan memiliki kumis. Dari raut wajah terlihat ekspresi marah atau galak. *Bukokng Pelaik* memiliki warna yang sama dengan *Bukokng Labu* yaitu dominan putih dengan aksent hitam dan merah yang mencolok. Garis-garis wajah yang muncul memiliki garis mata yang tebal melingkari mata, pada hidung terdapat garis vertikal lurus dan tegas, memiliki mulut pendek, gigi yang tajam dan terdapat

garis lengkung serta spiral yang mengikuti kontur wajah.

2.2 Tahap Analisis Ikonografi

Bukokng merupakan makhluk mitologi yang sudah ada dari zaman dahulu dipercaya masyarakat dapat menjaga dan mengiringi perjalanan arwah menuju ke Sebayan, untuk itu ritual adat *Babukokng* dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada seseorang yang telah berjasa terhadap kampung tersebut. Hal ini didasarkan mitos yang berkembang di masyarakat yang menceritakan pada zaman dahulu ada dua kakak beradik yang ketakutan akan *tulah* yang menimpa kampung *Laman Pupuk*. *Tulah* tersebut membuat warga kampung meninggal satu persatu tanpa sebab. Awalnya warga desa berinisiatif untuk mengadakan *gawai* dengan harapan dapat melindungi warga kampung. Namun sayangnya tidak kunjung ada perubahan karena yang diadakan warga desa adalah *gawai* hidup. Suatu hari diusulkanlah *gawai* mati oleh salah seorang dari mereka.

Maka terselenggaralah *Babukokng* yang wujudnya sebagian besar didapat dari mimpi. Awalnya ritual berjalan dengan lancar tetapi lama kelamaan kembali memakan korban karena ritual tersebut dilaksanakan setiap hari secara terus menerus. Dua kakak beradik yang ketakutan ini memutuskan untuk meninggalkan kampung tersebut menggunakan sampan melewati sungai

Keriau. Sesampainya di Nanga Kenyabur, mereka memutuskan untuk beristirahat sejenak untuk makan, selesai makan sang kakak hendak tidur tetapi sang adik ingin berjalan-jalan melihat pemandangan. Sebelum sang kakak tidur berpesanlah dia kepada sang adik untuk tidak melewati bantang atau pohon kayu yang tumbuh di karangan. Pergilah sang adik berjalan-jalan sementara sang kakak tertidur pulas. Karena sedang adik berjalan melihat pemandangan yang begitu indah sang adik tidak sengaja melanggar pesan sang kakak, ia tidak sengaja melintasi bantang dan kagetlah dia karena menemukan dirinya yang sudah berbeda alam. Singkat cerita mereka akhirnya berpisah, sang kakak pergi menggunakan sampannya ke arah hulu sungai, sedangkan sang adik berjalan kaki ke hilir sungai. Sang adik terus berjalan bertemu air terjun dan memutuskan untuk berjalan ke sebelah kiri hingga sampailah di Batu Bertulis, sang adik menetap di situ dan jadilah orang Nanga Mahap. Sementara sang kakak menetap di Keriau. Lokasi desa Sebasas yang terletak di tepi sungai Mahap dan tidak jauh dari desa tersebut terdapat sebuah tempat wisata alam berupa Batu Bertulis.

Hasil wawancara bersama ketiga narasumber yang menyebut bahwa bentuk topeng *Bukokng* tidak mengalami perubahan dan tetap dipertahankan sampai saat ini. Pada wajah *Bukokng Pelaik* terdapat simbol berbentuk garis lengkung menyerupai huruf S di

pipi kanan dan kiri topeng. Menurut Ezza (dalam Kiring, 2023:71) simbol berfungsi untuk membawa pemikiran orang kepada konsep masa lalu maupun yang akan datang. Karena simbol dapat diwujudkan dalam bentuk, gambar, ataupun benda yang dapat mewakili suatu ide. Simbol yang terdapat pada wajah topeng memiliki tanda-tanda yang kompleks dengan memadukan garis lengkung yang nyata menyerupai huruf S berwarna merah dan hitam.

Garis lengkung S sering ditemui pada motif suku Dayak, setiap daerah tentunya memiliki makna berbeda-beda tergantung dari cara hidup masyarakat serta kepercayaan yang dianutnya. Garis lengkung S yang ditemui pada topeng *Bukokng Pelaik* melambangkan keselarasan spiritual dengan alam. Sama seperti *Bukokng Labu*, *Bukokng Pelaik* memiliki kesamaan dari segi garis wajah yaitu lengkung S menyimbolkan perjalanan kehidupan dan kematian yang terus mengalir bagaikan arus sungai, sebagaimana kisah dari kedua kakak beradik yang ingin pergi melewati sungai namun akhirnya berpisah karena pantangan yang dilanggar. Garis lengkung S memiliki warna merah dan hitam. Jika dilihat dari segi warna, *Bukokng Pelaik* dan *Bukokng Labu* memiliki persamaan yaitu warna merah melambangkan darah, kehidupan, kekuatan dan perlindungan. Sedangkan hitam melambangkan kematian, dunia roh, kekuatan gaib, penghormatan, dan kesakralan.

Garis lengkung S terdapat di pipi sebelah kanan dan kiri pada topeng yang saling bertolak belakang. Garis lengkung S ini merepresentasikan konsep dua sisi alam yang dianggap sebagai keseimbangan hidup. Garis lengkung S memiliki warna hitam dan merah di masing-masing sisinya yang memiliki makna keseimbangan hidup terang dan gelap begitupun baik dan buruk

Berdasarkan bahan yang digunakan, *Bukokng Pelaik* terbuat dari kayu pohon *Pelaik* yang merupakan pohon lokal Kalimantan yang tumbuh subur di hutan desa Sebas. Karakteristik kayu *Pelaik* adalah kayu yang ringan dan mudah dibentuk sehingga kayu tersebut sering dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan seperti benda pakai, berbagai kerajinan, bahkan properti ritual seperti topeng *Bukokng Pelaik*. Pohon *Pelaik* atau dengan nama latin *Alstonia Spatulata* memiliki ciri khas berupa getah putih seperti susu, yang secara simbolis dimaknai sebagai lambang kesucian serta penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Penggunaannya dalam pembuatan *Bukokng* bukan hanya ketersediaannya, melainkan karena nilai spiritual yang diyakini dapat menampung kekuatan leluhur. Oleh karena itu, *Bukokng Pelaik* bukan hanya artefak budaya atau properti ritual, melainkan perwujudan dari entitas leluhur untuk melindungi, menyucikan, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dan kematian.

Adanya *Bukokng Pelaik* mencerminkan pandangan hidup bermasyarakat suku Dayak Ma'amp yang menghormati siklus kehidupan, menjunjung hubungan antara manusia dengan roh, serta mempercayai bahwa alam memiliki peran sakral dalam menjaga spiritual suku Dayak Ma'amp.

2.3 Tahap Interpretasi Ikonologi

Topeng *Bukokng Pelaik* menyimpan makna intrinsik sebagai representasi keselarasan nilai spiritual dengan alam. *Bukokng Pelaik* digambarkan sebagai sosok penjaga dengan visual topeng yang menggambarkan wujud besar berbulu, memiliki gigi yang tajam, lidah menjulur dan bola mata yang besar. Ekspresi yang ditonjolkan *Bukokng Pelaik* yaitu kemarahan yang terlihat dari sorot mata yang tegas dan gigi yang terlihat seperti mengeram. Ekspresi kemarahan ini untuk menakut-nakuti makhluk atau roh jahat yang akan mengganggu arwah selama proses persemayaman dan pemakaman jenazah. Hal ini, menunjukkan karakteristik garang penuh dengan amarah dan menyeramkan sehingga dengan karakter yang dimiliki *Bukokng Pelaik* ini dapat menakuti makhluk atau roh jahat yang juga memiliki bentuk yang menyeramkan.

Topeng *Bukokng Pelaik* menggambarkan filosofis kehidupan dan kematian. Hal ini tergambar dari garis lengkung S yang terukir di wajah topeng, yang

melambangkan perjalanan arus kehidupan dan kematian. Warna yang terdapat pada garis lengkung S yaitu merah dan hitam. Warna merah melambangkan darah, kehidupan, kekuatan dan perlindungan, sedangkan hitam melambangkan kematian, dunia roh, kekuatan gaib, penghormatan dan kesakralan. Warna merah dan hitam tersebut disandingkan namun tidak bersatu yang dapat diartikan bahwa kehidupan adalah awal dan kematian bukanlah akhir namun dapat berjalan selaras dengan nilai spiritual lewat ritual adat yang dilaksanakan.

Garis lengkung S pada *Bukokng Pelaik* yang terletak dipipi sebelah kanan dan kiri, saling bertolak belakang dengan warna merah yang disandingkan dengan warna hitam. Hal ini, menegaskan keseimbangan antara kekuatan yang saling berlawanan namun saling melengkapi seperti terang dan gelap, baik dan buruk, kehidupan dan kematian. Jika dijabarkan dengan rinci bahwa tidak ada terang jika tidak ada gelap, tidak ada hal baik jika tidak ada hal buruk, dan tidak ada kehidupan jika tidak ada kematian. Konsep hidup seperti itulah yang harus dijalankan sebagaimana mestinya sehingga tercipta kehidupan yang seimbang antar sesama manusia dengan Tuhan dan makhluk ciptaan lainnya. *Bukokng Pelaik* mencerminkan pandangan hidup bermasyarakat suku Dayak Ma'amp yang menghormati siklus kehidupan, menjunjung hubungan antara manusia dengan sang pencipta, serta

mempercayai bahwa alam memiliki peran sakral dalam menjaga spiritual suku Dayak Ma'amp.

3. *Bukokng Mangar*

3.1 Tahap Deskripsi Pra-ikonografi



Gambar 3 *Bukokng Mangar* (Aprolonius 2021)

Bukokng Mangar berbahan dasar pelepah pohon kelapa yang sangat mudah ditemui di desa Sebasas. *Bukokng Mangar* memiliki kesamaan dengan *Bukokng Labu* dan *Bukokng Pelaik* jika dilihat dari segi warna. *Bukokng Mangar* memiliki struktur wajah yang berbentuk segitiga terbalik dengan sulur panjang menyerupai lidah. Bentuk bulat besar dengan aksan warna merah yang melingkari mata. Hidung yang ditonjolkan berbentuk garis vertikal sederhana, mulut berbentuk garis horizontal yang terlihat datar. Memiliki garis wajah vertikal dan horizontal yang dipadukan dengan titik-titik putih membingkai wajah topeng serta simbol menyerupai segitiga terbalik di bagian dahi. Ekspresi yang ditampilkan oleh *Bukokng Mangar* terlihat kesedihan yang

ditonjolkan dari garis mata sayu dengan garis lengkung mengelilingi bola mata seperti tetesan air mata yang jatuh namun tetap memiliki sisi seram tersendiri.

3.2 Tahapn Analisis Ikonografi

Bukokng Mangar memiliki makna yang sama dengan *Bukokng Labu* dan *Bukokng Pelaik* jika dilihat berdasarkan mitosnya yang merepresentasikan *Bukokng Rimba* sebagai penjaga. Motif yang tampak pada topeng seperti garis lengkung area mata menyerupai tetesan air mata, menggambarkan kesedihan. Garis vertikal seringkali menjadi simbol manusia dengan Tuhan atau *Dete* dan leluhur. Sedangkan garis horizontal melambangkan keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia, menegaskan nilai gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Titik putih yang membingkai topeng memperkuat visual topeng dan menggambarkan batas sakral yang menjaga kekuatan spiritual dari sosok yang digambarkan. Berdasarkan mitos yang melatarbelakangi pembuatannya yakni mimpi seseorang yang bertemu dengan makhluk yang berbulu tebal, topeng ini juga berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia dengan dunia roh. Dengan begitu *Bukokng Mangar* tidak hanya berperan dalam pelaksanaan ritual adat *Babukokng* untuk menghindari *tulah* tetapi juga merepresentasikan kepercayaan bersama,

simbol perlindungan serta identitas suku Dayak Ma'amp.

Jika dilihat dari bahan yang digunakan yaitu pelepah pohon kelapa yang dapat tumbuh subur di manapun. Penggunaan pelepah pohon kelapa tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam tetapi juga memiliki makna tersirat. Pelepah kelapa, merupakan bagian dari pohon kelapa yang akan luruh jika sudah mulai tua. Hal ini, menunjukkan siklus kehidupan dari lahir hingga mati kemudian dilahirkan kembali di alam baru.

3.3 Tahap Interpretasi Ikonologi

Topeng *Mangar* memiliki makna intrinsik sebagai cerminan nilai sosial dan spiritual masyarakat suku Dayak Ma'amp. Sama seperti *Bukokng Labu* dan *Bukokng Pelaik*, *Bukokng Mangar* merupakan perwujudan dari makhluk mitologi *Bukokng Rimba*. *Bukokng Mangar* bertugas untuk menjaga dan mengiring jalan orang yang sudah meninggal menuju ke *Sebayan* (surga). Dengan visual yang menyeramkan seperti makhluk berbulu tebal, berwajah seram dan melakukan tari *Katipak* dipercaya dapat mengusir roh jahat yang akan mengganggu roh orang yang sudah meninggal. *Bukokng Mangar* memiliki ekspresi yang tampak sedih dengan mata sayu dan garis mata menyerupai air mata yang jatuh. Hal ini, meyimbulkan kesedihan mendalam terutama berkaitan dengan kematian. Visualisasi tetesan

air mata ini adalah ekspresi simbolik duka masyarakat, sekaligus penghormatan terhadap arwah yang sudah berpulang. Ekspresi simbolik ini mempekuat karakter topeng *Bukokng* sebagai representasi peran perantara antara dunia orang hidup dan dunia roh. *Bukokng Mangar* bukan hanya untuk menakuti roh jahat melainkan pembawa pesan emosional dan spiritual, bahwa setiap kematian membawa luka tetapi masih ada harapan akan kelahiran kembali dalam bentuk baru di alam lain.

Garis vertikal pada topeng menggambarkan manusia dengan sang pencipta, menandakan adanya kesadaran spiritual dan keyakinan bahwa segala sesuatu di bumi merupakan kehendak sang pencipta. Selain itu melalui garis vertikal yang menyatu dengan garis horizontal yang muncul melambangkan hubungan yang selaras antara manusia dengan sang pencipta dan hubungan dengan sesama manusia. Dari bahan yang digunakan yang sebagian besar berasal alam juga menjadi simbol akan kebergantungan hidup manusia dengan masih mengandalkan alam untuk keberlangsungan hidup. Sama seperti halnya *Bukokng Labu* dan *Bukokng Pelaik*, *Bukokng Mangar* juga mempunyai makna yang sama jika dipandang dari segi warna.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, *Bukokng* terbagi dalam tiga jenis yaitu

Bukokng Labu, *Bukokng Pelaik* dan *Bukokng Mangar*. Ketiga jenis topeng memiliki ciri khas yang berbeda namun memiliki makna sama karena berakar dari makhluk mitologi yang sama yaitu *Bukokng Rimba*. Ciri khas yang berbeda pada topeng terlihat dari ekspresi simbolik yang merepresentasikan peran setiap *Bukokng* dalam ritual adat *Babukokng*. *Bukokng Labu* merupakan *Bukokng* kepala atau pemimpin dari semua jenis *Bukokng* dengan ekspresi yang tampak datar namun menyeramkan. Ekspresi tersebut memberi kesan yang selalu waspada dan berwibawa, menunjukkan kepemimpinan seorang *Bukokng*. *Bukokng Labu* memiliki makna perlindungan spiritual yang bertugas menjaga dan melindungi dari roh atau makhluk jahat yang mengganggu. *Bukokng Pelaik* menggunakan ekspresi garang dan menyeramkan untuk menakuti makhluk atau roh jahat. Sedangkan *Bukokng Mangar* memiliki ekspresi simbolik meyimbolkan kesedihan mendalam terutama berkaitan dengan kematian. Visualisasi tetesan air mata ini adalah ekspresi simbolik duka masyarakat, sekaligus penghormatan terhadap arwah yang sudah berpulang.

Ketiga jenis *Bukokng* memiliki makna yang sama jika dilihat dari garis wajah yang muncul. Garis lengkung area mata, menggambarkan arus kehidupan dan keterhubungan manusia dengan alam semesta,

yang mencerminkan pandangan yang selaras dengan alam. Garis vertikal pada topeng menggambarkan manusia dengan *Dete* atau sang pencipta, menandakan adanya kesadaran spiritual dan keyakinan bahwa segala sesuatu di bumi merupakan kehendak sang pencipta. Sedangkan garis horizontal melambangkan keharmonisan dalam hubungan antar sesama manusia, menegaskan nilai gotong royong dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat. Titik putih yang membingkai topeng memperkuat visual topeng dan menggambarkan batas sakral yang menjaga kekuatan spiritual dari sosok yang digambarkan. Sorot mata besar dan ekspresi datar menggambarkan sosok pelindung yang selalu berjaga dari gangguan makhluk gaib.

Topeng *Bukokng* merepresentasikan keyakinan bahwa hidup dan mati adalah dua sisi dari arus yang sama, yang harus dijalani dengan seimbang dan harus dihormati. *Bukokng* merepresentasikan keseimbangan antara kehidupan dan kematian dan kesucian yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan pencipta yang harus dijaga. Selain itu, keterlibatan seluruh masyarakat dalam setiap prosesi ritual adat yang membutuhkan banyak tenaga mencerminkan nilai sosial berupa gotong royong dan solidaritas yang tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) atas Program Kip-K, yang telah membiayai seluruh masa perkuliahan dan biaya hidup selama semester satu hingga selesai tepat waktu.

KEPUSTAKAAN

- Bisri, M. H. (2007). "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VIII(1),1–15.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/article/view/798>
- Edhie Rachmad, Y., Mellina Tobing, S., Johannes Johny Koynja, M., Rianto, M., Nina Yuliana, M., & Juliana Mangngi, Sp. (2022). *Pengantar Antropologi*, 1–196.
- Endjat Djaenu Deradajat, Oky Laksito, B. S. . (1993). *Topeng Lampung Tinjauan Awal Drama Tari Topping Dan Pesta Sakura*.
- Fitryona, N. (2016). "Kajian Ikonografi Dan Ikonologi Lukisan a. Arifin Malin Deman II". *Invensi: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 1(1), 13–25.
<https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.1584>
- Hadiyanti, S., Haswanto, N., & Destiarmand, A. H. (2019). "Kajian Ikonografi Desain Grafis Bergaya Surealistik Pada T-Shirt Merek Wellborn Koleksi Tahun 2017 Di Bandung". *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*,10(1).
<https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.4>

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash". *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>

Kiring, M. (2023). "Simbol Dalam Suku Dayak Kayan Kalimantan Utara". *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 5(2), 70–80. <https://doi.org/10.23887/jabi.v5i2.60025>

Mayang Sari, A., Desfiarni, Armez Hidayat, H., Astuti, F., & Abdullah, A. (2025). "Indang Tagak Dance as a Medium For Proselytizing Islam in South Solok". *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 44–55. <https://doi.org/10.24821/jousa.v12i1.11343>,

Armez Hidayat, H., Astuti, F., & Abdullah, A. (2025). Indang Tagak Dance as a Medium For Proselytizing Islam in South Solok. *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 44–55. <https://doi.org/10.24821/jousa.v12i1.11343>

Muhammad Rijal Fadli. (2021). "Memahami desain metode penelitian kualitatif". *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Witjaksono, B. (2025). "Hybridity and Authenticity of Ichwan Noor's Sculpture: A Case Study of Bedhaya Kinjeng Wesi Sculpture in Yogyakarta International Airport". *Journal of Urban Society's Arts*, 12(1), 56–71. <https://doi.org/10.24821/jousa.v12i1.15028>

